

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan adalah infeksi cacing usus yang sering disebabkan oleh cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang. Penyebaran infeksi cacing dapat disebabkan oleh masuknya makanan, minuman yang terkontaminasi dengan telur cacing kemudian masukkan cacing dari permukaan kulit melalui vektor cacing yang terdapat pada tanah. Infeksi cacing dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, anemia, lemas, mengantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi dan produktivitas menurun, terganggunya perkembangan fisik dan mental serta kekurangan gizi. (Sahat 2024)

Soil-transmitted helminth (STH) atau cacing yang ditularkan melalui tanah adalah cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan stadium hidup di tanah untuk berkembang menjadi bentuk infeksi bagi manusia jelas tetapi dampaknya terlihat dalam jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa kekurangan gizi (malnutrisi), anemia sehingga akan menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, menjadi lesu dan tidak bersemangat, kemampuan berpikir akan berkurang, dan menurunkan produktivitas kerja (Arismaswati *et al.*,2020).

Anak-anak adalah kelompok yang rentan terhadap infeksi cacing, karena mereka sering bermain di tanah yang terkontaminasi dan belum sepenuhnya memiliki kebiasaan kebersihan yang baik. Infeksi cacing dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi penyerapan nutrisi, dan mengganggu sistem kekebalan tubuh mereka. Higiene perorangan pada anak usia sekolah yang masih rendah berpengaruh besar terhadap peradangan kecacingan misalnya kerutinan mencuci tangan saat sebelum makan atau setelah buang air besar (BAB). Sikap suka jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak bisa dikontrol, kurangnya menjaga kebersihan kuku, sikap BAB tidak di jamban sehingga dapat menjadikan tanah sebagai tempat perindukan telur cacing (Asnita 2023)

Bila cacingan pada anak tidak diobati dalam jangka waktu lama, hal ini dapat menurunkan kemampuan belajar dan kesehatan anak. Oleh karena itu,

sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah infeksi cacingan pada anak kecil. Dampak serangan serangga sangat serius, sehingga perlu dilakukan pengendalian penyakit secara efektif dan efisien. Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok sasaran utama program pengendalian parasit. Salah satu penyebab infeksi cacingan di kalangan siswa sekolah dasar adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan infeksi cacingan. Pengetahuan merupakan hasil kognisi dan timbul ketika seseorang mengenali suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui lima indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Ini biasanya terjadi ketika seseorang sedang mengamati objek tertentu. Peningkatan pengetahuan individu, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan, dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan individu atau kelompok. Pendidikan kesehatan dapat mengubah perilaku masyarakat, termasuk kemampuan mereka untuk tetap sehat dan mencegah timbulnya penyakit (Gigih *et al.*, 2023).

Angka penyebaran infeksi cacing masih relatif tinggi, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan tinggal di daerah dengan populasi padat serta kondisi kebersihan yang buruk, tanpa fasilitas toilet dan sumber air bersih yang cukup. Penelitian terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di negara ini untuk semua kelompok usia berkisar antara 40% hingga 60%. Di sisi yang berbeda, angka kecacingan pada anak-anak, khususnya yang berumur 1-6 tahun dan 7-12 tahun, menunjukkan tingkat yang memprihatinkan, yaitu antara 30% sampai 90%. Data ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi dalam menangani infeksi parasit di Indonesia, terutama pada kelompok usia yang paling berisiko. Langkah-langkah untuk meningkatkan sanitasi, memberikan edukasi kesehatan, serta melakukan intervensi medis yang sesuai sangatlah penting untuk menurunkan prevalensi kecacingan di masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Indah Pada (tahun 2021) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir rata-rata usia 6-7 tahun diantaranya adalah anak SD sebesar jumlah responden di kecamatan Simanindo sebanyak 21 dengan persentase 28,6% di sebabkan pengetahuan

masyarakat tentang kecacingan masih rendah dikarenakan mereka bermain di luar rumah tanpa menggunakan alas kaki, jajan sembarangan dengan kondisi kantin terbuka, memakan makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah terkontaminasi dengan tanah.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Liza Mutia (2020) pada siswa SD Negeri 060837 Medan, diambil sebanyak 132 sampel feses pada siswa/i SD dan ditemukan sebanyak 37 orang (28 %) positif dengan rincian infeksi yaitu *Ascaris lumbricoides* sebanyak 28 orang (75,7%), *Trichuris trichiura* sebanyak 9 orang (24,3%).

Peneliti memilih SD Negeri 013820 sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut berada di daerah yang memiliki lingkungan yang memungkinkan terjadinya penularan cacing *Soil Transmitted Helminths*. Lokasi sekolah yang berada di wilayah pedesaan dan perkebunan dengan aktivitas siswa yang sering bermain di tanah serta kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan yang masih perlu diperhatikan menjadi alasan pemilihan tempat penelitian ini. Selain itu, siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* karena masih kurang menjaga kebersihan diri, seperti kebiasaan mencuci tangan dan menggunakan alas kaki. Pemilihan sekolah ini juga didukung oleh kemudahan memperoleh sampel serta adanya izin dan dukungan dari pihak sekolah sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan Latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada siswa di SD 013820 Pulogapuk

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada siswa di SD 013820 Pulogapuk?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted helminths*

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Siswa di SD 013820 Pulogapuk berdasarkan jenis kelamin pada siswa SD Negeri 013820.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang penyebab infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada feses murid SD 013820 Pulogapuk
2. Menjadi tambahan informasi bagi pembaca serta bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya tentang penyebab infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD.
3. Sebagai bahan informasi tentang bahaya penyakit kecacingan khususnya bagi anak SD dan orang tua murid.
4. Mengetahui berapa persentasi kecacingan di Sd 013820 Pulogapuk